

# **Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Penyerangan Kompleks Pemukiman Az-Zikra di Media *Online* Republika**

Azhar Abdullah Qodrat  
Alumi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi  
Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta  
Email: azhar666.deaf@yahoo.com

## ***Abstract***

*This study aims to know how a discourse was produced in the news was reported by Republika online on assault Az-Zikra community issues led by Ustad Arifin Ilham. The method used is a Critical discourse Analysis of the van Leeuwen model that research how an actor in a news discourse by using exclusion and inclusion level. In Exclusion level, there are some elements to observe the existence of actors, and how to remove the actors from a news discourse. Then in Inclusion level, there are some elements to observe how an actor is presented and mentioned in a news discourse. This Research samples consist of eight news concerning assault of Az-Zikra community on February 12<sup>nd</sup> to 13<sup>rd</sup> 2015. The results show Republika online constructed two discourses, there were violence and conflict between Sunni and Syiah. In constructing violence discourse, Republika online linked violence and thuggery. It caused in several news there were identification, categorization and differentiation elements that presented and identified assault and thug. In discourse of conflict between Sunni and Syiah, there were abstraction, assimilation and determination elements. These elements caused unspecific, generalization and public opinion, so representation each actors who involved in that discourse suspected as Sunni and Syiah. Republika online was incomplete in its function as informers. It caused in news text of Republika online, there was passivation element in exclusion level that cause person behind the installation of refusal to Syiah banner is unknown. Whereas the information need to be known by the public.*

**Keywords:** *Critical discourse analysis, exclusion, inclusion, mass media, news and Syiah*

## **Abstrak**

Kajian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sebuah wacana diproduksi dalam berita yang dilaporkan oleh media Online Republika pada isu-isu penyerangan komunitas Adzikra yang dipimpin oleh Ustad Arifin Ilham. Metode yang digunakan adalah Analisis Wacana Kritis van Leeuwen melalui pendekatan eksklusi-inklusi. Pada level eksklusi ada sejumlah elemen yang dapat diamati terhadap eksistensi aktor dan bagaimana aktor dari wacana pemberitaan. Pada level inklusi sebaliknya ada sejumlah cara media menyajikan dan menyebutkan aktor dalam pemberitaan. Penelitian ini mengambil sample dari tanggal 1 sampai 13 Februari 2015. Hasilnya menunjukkan bahwa media online Republika mengkonstruksikan dua wacana tentang kekerasan dan konflik antara Sunni dan Syiah. Hal ini tampak dari bagaimana Republika menyajikan melalui identifikasi, kategorisasi dan diferensiasi/ Dari cara-cara itu Republika menampilkan kekerasan dan konflik Syiah dan Sunni dengan cara yang tidak lengkap dan tuntas dalam fungsi sebagai pemberi informasi. Hal ini menyebabkan

seseorang yang melarang dan melakukan penolakan terhadap Syiah menjadi tidak diketahui dalam konteks instalasi kasus tersebut.

Kata kunci: Analisis Wacana Kritis, Eksklusi, Inkulsi, media massa, berita, Syiah

## Pendahuluan

Saat ini media *online* sudah sangat banyak dan hampir setiap media tradisional memiliki versi *online*. Dengan kemajuan teknologi komunikasi dan hadirnya media *online*, khalayak semakin dimudahkan. Lewat perangkat handphone yang tersambung, khalayak bisa mengakses situs media *online* untuk memperoleh informasi yang diinginkan. Sementara media, merupakan salah satu lembaga terpenting dalam mendefinisikan suatu kejadian, peristiwa, atau pun kelompok. Lewat pemberitaan yang terus menerus, media secara langsung membentuk pemahaman dan kesadaran khalayak mengenai sesuatu. Wacana media itu dapat melegitimasi kelompok dan mendelegitimasi serta memarjinalkan kelompok lain (Eriyanto, 2009:172).

Media massa bukan hanya alat penyalur informasi, melainkan alat pertarungan ideologi. Eriyanto (2009) menjelaskan bahwa wacana yang dibuat dan terus diberitakan oleh kelompok bisa memarjinalkan kelompok lain. Artinya pandangan khalayak atas wacana yang dibangun oleh media akan terbentuk sesuai bingkai dari media termasuk hal yang menyangkut dengan kasus yang berkaitan dengan konflik keagamaan, kekerasan, dan intoleransi.

Berdasarkan catatan dari Komisi Nasional dan Hak Asasi Manusia di tahun 2012, Indonesia dilanda fenomena intoleransi. Hal ini ditandai dengan tingginya angka kejadian konflik yang mengandung unsur SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar-golongan). Sebanyak 58 pengaduan diterima oleh Komisi Nasional dan Hak Asasi Manusia terkait konflik yang melibatkan isu kebebasan beragama (sumber: <http://nasional.tempo.co/read/news/-kekerasan-berbasis-sarajadi-tren> akses tanggal 29 september 2015:10).

Salah satu kejadian di tahun 2012 terkait

konflik SARA adalah persoalan Syiah. Kejadian tersebut menyebabkan lima orang luka serius dan satu orang meninggal dunia serta sebagian rumah pengikut ajaran Syiah dibakar massa. Hal ini bermula karena sekelompok orang yang tidak dikenal mengolok-olok pimpinan ajaran Syiah yang berakhir pada penyerangan pengikut ajaran Syiah di Sampang, Madura (sumber: <http://regional.kompas.com/read/Bentrok.di.Sampang> Akses 29 September 2015 – 02:08)

Konflik serupa sebelumnya pernah terjadi di tahun 2011 yang melibatkan pengikut ajaran Syiah. Penyerangan terhadap pengikut ajaran Syiah di Sampang, Madura mengakibatkan tiga rumah warga dan mushala para pengikut Syiah hangus dibakar massa yang tidak setuju dengan keberadaan Syiah. Padahal, Syiah di Sampang telah ada sejak tahun 1980an dan masyarakat di sekitar bisa menerima perbedaan (<http://fokus.news.viva.co.id/news/read/275905-mengutuk-aksi-brutal-pembakaran-pesantren> Akses 30 November 2015 – 01.22)

Syiah merupakan kelompok agama minoritas di Indonesia. Dalam beberapa kasus yang diberitakan media massa, kelompok Syiah dianggap sesat. Kelompok minoritas kerap menjadi objek penggambaran serta pemaknaan dari media atau kelompok yang cenderung lebih dominan. Dalam beberapa peristiwa yang melibatkan kelompok dominan dengan minoritas, media cenderung memberikan stigma buruk (baik secara sengaja atau tidak sengaja) terhadap kelompok minoritas, yang dapat merugikan kelompok minoritas itu sendiri.

Hingga saat ini isu mengenai kekererasan atas nama agama terutama penyesatan Syiah masih saja terjadi di Indonesia. Pada tanggal 11 Februari 2015 lalu terjadi penyerangan terhadap seorang petugas keamanan masjid kompleks

pemukiman Majelis Zikir Az-Zikra pimpinan ustaz Arifin Ilham di Bogor, Jawa Barat. Kejadian tersebut dilatarbelakangi oleh adanya pemasangan spanduk penolakan terhadap Syiah yang bertuliskan “*Kami Warga Pemukiman Muslim Bukit Az Zikra Sentul menolak paham syiah*”.

Kejadian ini memang sedikit berbeda dengan kejadian sebelumnya, dimana biasanya kelompok massa menyerang pengikut ajaran Syiah, kali ini sebaliknya. Sebanyak 38 orang yang diketahui merupakan pengikut Syiah menyerang petugas keamanan pemukiman Majelis Zikir Az-Zikra. Para pelaku penyerangan meminta spanduk yang menolak paham Syiah itu untuk diturunkan.

Media massa terutama media *online* ramai memberitakan kejadian tersebut dengan sudut pandang yang berbeda-beda. Ada yang hanya sekedar memberikan informasi atas penyerangan dan ada juga yang fokus terhadap peristiwa tersebut. Salah satu media yang memberitakan peristiwa tersebut adalah *Republika.co.id* (ROL). Jika diperhatikan, ROL fokus terhadap peristiwa penyerangan tersebut, dengan sedikitnya ada 65 berita terkait kejadian tersebut.

Dalam studi analisis teks berita, pendekatan kritis berpandangan bahwa berita bukanlah sesuatu yang netral, dan menjadi ruang publik dari berbagai pandangan yang berseberangan dalam masyarakat. Media adalah ruang dimana kelompok dominan menyebarkan pengaruhnya dengan meminggirkan kelompok lain yang tidak dominan (Eriyanto, 2009: 49).

Media yang diteliti adalah *Republika Online* (ROL) dengan alamat *www.republika.co.id*. ROL dipilih karena merupakan media berbasis agama (Islam). Pemberitaan penyerangan petugas keamanan pemukiman Majelis Zikir Az-Zikra yang dipicu adanya spanduk penolakan paham Syiah dianalisis menggunakan metode analisis wacana kritis. Pemahaman mendasar analisis wacana adalah wacana tidak dipahami semata-mata sebagai objek studi bahasa. Bahasa tentu untuk menganalisis teks. Bahasa dalam analisis wacana kritis selain pada teks juga pada

konteks bahasa sebagai alat yang dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu termasuk praktik ideologi (Darma, 2009: 49).

Menurut Fairlough dan Wodak, analisis wacana kritis melihat wacana—pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan—sebagai bentuk praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial menyebabkan terjadinya hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi, ia dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan (Eriyanto, 2009: 7).

Menurut Sobur (2001: 13), perkembangan teori komunikasi dan budaya yang kritis pada tahun-tahun terakhir ini telah membawa serta perhatian pada ideologi, kesadaran, dan hegemoni. Ideologi adalah sistem ide yang diungkapkan dalam komunikasi; kesadaran adalah esensi atau totalitas dari sikap, pendapat, dan perasaan yang dimiliki oleh individu atau kelompok; dan hegemoni adalah proses dimana ideologi “dominan” disampaikan, kesadaran dibentuk, dan kuasa sosial dijalankan.

Sudibyo (2001: 55) mengatakan bahwa media memiliki dua peranan. Pertama, media adalah sumber dari kekuasaan hegemonik, di mana kesadaran khalayak dikuasai. Kedua, media juga dapat menjadi sumber legitimasi, di mana lewat media mereka yang berkuasa dapat memupuk kekuasaan agar tampak absah, dan benar, dan memang seharusnya seperti itu. Proses semacam itu melibatkan suatu usaha pemaknaan yang terus-menerus yang diantaranya dilakukan lewat pemberitaan, sehingga khalayak tanpa sadar terbentuk kesadarannya tanpa paksa.

Salah satu kekuatan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir atau wacana tertentu yang dominan, yang dianggap benar, sementara wacana lain dianggap salah. Ada suatu nilai konsensus yang dianggap

memang benar, sehingga ada cara pandang atau wacana lain dianggap sebagai tidak benar. Media disini secara tidak sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana yang dipandang dominan itu disebarkan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi konsensus bersama. Sementara nilai atau wacana lain dipandang menyimpang (Eriyanto, 2009: 104-105).

Salah satu ruang untuk menyebarkan ideologi suatu kelompok adalah media. Media dalam prakteknya merupakan ruang di mana ideologi dipertarungkan untuk mendapatkan tempat dalam benak khalayak. Media bukan hanya alat penyampaian informasi atau pemberi informasi bagi khalayaknya yang dapat dinilai sebagai sesuatu yang netral (Maryani, 2011: 40). Wacana suatu peristiwa yang dibentuk oleh media dan dengan terus-menerus diberitakan akan berdampak pada pandangan khalayak terhadap suatu peristiwa tersebut sesuai dengan apa yang dibentuk oleh media tersebut.

Kata Syiah menurut bahasa memiliki arti sebagai pendukung atau pembela. Pada zaman Abu bakar, Umar dan Ustman kata Syiah belum dikenal sebagai nama kelompok orang Islam. Kata Syiah baru muncul sebagai kelompok umat Islam ketika terjadi pertikaian antara Ali dan Mu'awiyah. Baik Syiah Ali maupun Syiah Mu'awiyah pada saat itu memiliki aqidah dan paham yang sama, bersumberkan Al-Quran dan sunnah Rasullulah. Karena Syiah pada waktu itu memiliki arti pendukung. Seiring berjalannya waktu, Syiah mengalami perkembangan dan perpecahan setelah imam mereka meninggal dunia yang kemudian firqah (sekte) Syiah mencapai 300 firqah. Hal ini terjadi karena setiap imam memberikan ajaran-ajaran, di mana kata-kata imam bagi Syiah adalah hadist, sama dengan sabda Rasullulah (LPPI, 2002:4-5)

Terdapat 3 jenis golongan Syiah yang dicatat oleh para ulama pakar aliran Islam, sebagai berikut:

- a) Syiah 'Ghaliyah' atau 'Ghulat': Golongan ini merupakan golongan yang sangat jelas kesesatan dan kekafirannya

karena memiliki pandangan yang ekstrim mengenai Ali bin Abi Thalib ra sampai pada taraf menuhankan Ali atau menganggapnya nabi.

- b) Syiah 'Rafidhah': Para ulama menyepakati bahwa golongan 'Rafidhah' sesat, akan tetapi secara umum tidak mengkafirkan golongan tersebut. Golongan 'Rafidhah' dianggap sesat karena klaim mereka terhadap adanya *nash*/teks wasiat penunjukan Ali sebagai khalifah dan berlepas diri dan bahkan mencaci dan mengkafirkan para khalifah sebelum Ali yang mayoritas para sahabat nabi. Golongan ini telah meneguhkan dirinya ke dalam sekte 'Imamiyah Itsna 'Asyariah dan Isma'illiyah'.
- c) Syiah 'Zaidiyah': Golongan ini merupakan pengikut dari Zaid bin Ali Zainal Abidin yang mengutamakan Ali ra atas sahabat sahabat lain dan menghormati serta loyal kepada Abu Bakr dan Umar ra sebagai khalifah yang sah (Amin, Ilyas, Sam & Amirsyah, 2013 : 29).

Pada umumnya ulama Sunni menerima golongan atau mazhab Zaidiyah, hal itu tetapi ditolak oleh Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari.

Tetapi tokoh Sunni seperti Hadratus Syaikh KH. Hasyim Asy'ari, pendiri sekaligus *Rais Akbar* 'Nahdlatul Ulama (NU), menolaknya dan menyatakan mazhab Imamiyah dan Zaidiyah kedua-duanya tidak sah diikuti umat Islam dan tidak boleh dipegang pendapatnya sebab mereka adalah ahli bid'ah (Amin, Ilyas, Sam & Amirsyah, 2013 : 30).

Keberadaan Syiah di Indonesia sudah ada sejak ribuan tahun, yang dibawa oleh ulama Hadramaut. Kedatangan ulama Hadramaut ke Indonesia dengan berbagai macam tujuan, ada yang berdagang dan ada pula yang memang untuk berdakwah. Pada saat itu mereka tidak menunjukkan atau menampakan dirinya sebagai penganut Syiah dan melebur dengan ajaran-ajaran yang ada di Indoensia.

Perkembangan Syiah di Indonesia

selanjutnya dimulai setelah terjadinya revolusi Iran. Sejak saat itu ditahun 1982, mahasiswa Indonesia mulai mempelajari revolusi Iran dan tidak sedikit yang tertarik. Pada tahun 1990an, Habib-habib yang pulang dari Iran mulai mengajarkan Syiah, akan tetapi hanya di kalangan terbatas saja (<http://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/islam-nusantara/12/09/07/m9zeia-ini-sejarah-syiah-di-indonesia> di akses pada tanggal 11 Januari 2016 pukul 10.00)

Di Indonesia Islam Syiah bukanlah merupakan hal yang baru. Ahlulbait (2014) dalam bukunya mengatakan Abdurahman Wahid pernah menyatakan bahwa NU secara kultural adalah Syiah. Hal itu karena tradisi Syafi'i di Indonesia berbeda dengan tradisi Syafi'i di negeri-negeri lain – sangat kental diwarnai tradisi-tradisi Syiah. Ada beberapa shalawat khas Syiah yang sampai sekarang masih dijalankan di pesantren-pesantren (Ahlulbait, 2014: 333). Tradisi yang dimaksud adalah ziarah kubur, wirid, kubah pada kuburan yang menurut Abdurahman Wahid hal itu merupakan tradisi Syiah.

Pandangan bahwa secara kultural tradisi Syafi'i di Indonesia itu sama dengan Syiah ini mendapat bantahan dari beberapa kalangan. Kalangan umat Islam di Indonesia tersebut

menganggap bahwa Syiah melakukan doktrin *taqiyah*. Doktrin *taqiyah* banyak ditemukan di dalam buku-buku Syiah yang beredar dalam bahasa Arab maupun bahasa Indonesia. Buku-buku itu adalah buku promosi Syiah dalam penyebaran pahamnya di Indonesia. Doktrin *taqiyah* dalam ajaran Syiah merupakan strategi untuk mengembangkan pahamnya hingga sangat sukar untuk diketahui gerakan mereka dan kesesatannya (LPPI, 2002: 60).

Penolakan yang terjadi di beberapa daerah terhadap pengikut atau ajaran Syiah sebenarnya bukan tanpa sebab. Hal ini karena Syiah dipandang berbeda dan sebagai mazhab yang sesat atau menyimpang dari ajaran pokok Islam (Sunni). Husaini (2015) mengatakan bahwa Islam mengakui adanya perbedaan dan keberagaman, tetapi jelas tidak mengakui bahwa semua agama adalah jalan yang sama-sama sah dan benar menuju Tuhan. Oleh karena itu, di dalam Islam ada standar untuk menyatakan mana agama atau paham dikatakan salah/sesat dan mana yang dikatakan benar (Husaini, 2015 : 122).

Berikut ini merupakan tabel penyimpangan atau perbedaan antara Sunni (Ahlussunnah Wal Jamaah) dengan Syiah:

Tabel 1  
Penyimpangan Ajaran Syiah Dari Ajaran Ahlunnah

No	Perihal	Sunni	Syiah
1	Rukun Islam	1. Syahadatain 2. Shalat 3. Puasa 4. Zakat 4. Haji	1. Shalat 2. Shaum 3. Zakat 4. Haji 5. Wilayah
2	Rukun Iman	1. Iman kepada Allah 2. Iman kepada Malaikat-Nya 3. Iman kepada Kitab-kitab-Nya 4. Iman kepada Rasul-Nya 5. Iman kepada Hari Akhir 6. Iman kepada Qadla'-Qadar	1. Tauhid 2. Nubuwwah 3. Imamah 4. Al'-Adl 5. Al-Ma'ad
3	Syahadat	Dua kalimat Syahadat	Tiga kalimat Syahadat (ditambah menyebut 12 Imam)

4	Imam	Percaya pada imam-imam bukan rukun iman (imam tidak terbatas)	Percaya pada 12 imam-imam mereka, termasuk rukun iman
5	Khilafah	Khulafa' Rasyidin adalah khulafa' yang sah	Khulafa' Rasyidin selain Sayidina Ali tidak sah
6	Ma'shum	Khalifah (imam) tidak ma'sum	Para imam adalah ma'sum
7	Sahabat	Dilarang mencaci setiap sahabat	Mencaci para sahabat dan menganggap para sahabat banyak yang murtad
8	Istri Rasul	1. Sayyidah 'Aisyah sangat dihormati 2. Para istri Rasul termasuk Ahlul Bait	1. Sayyidah 'Aisyah dicaci-maki 2. Para istri Rasul bukan Ahlul Bait
9	Al-Qur'an	Tetap orisinal	Sudah diubah oleh para sahabat
10	Hadits	1. Sahih Al-Bukhari 2. Sahih Muslim 3. Sunan Abi Daud 4. Sunan At-urmudzi 5. Sunan Ibnu Majah 6. Sunan An-Nasa'i	1. Al-Kaafi 2. Al-Ibstibshor 3. Man Laa Yadhuruhu Al Faqih 4. At-Tahdzib
11	Surga dan Neraka	Surga diperuntukan bagi orang-orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Neraka diperuntukan bagi orang-orang yang tidak taat kepada Allah dan Rasul-Nya	Surga diperuntukan kepada orang-orang yang cinta kepada imam Ali. Neraka diperuntukan bagi orang-orang yang memusuhi imam Ali
12	Raj'ah	Tidak ada aqidah Raj'ah	Meyakini aqidah Raj'ah
13	Imam Mahdi	Imam Mahdi adalah sosok yang akan membawa keadilan dan kedamaian	Imam Mahdi kelak akan membangunkan Rasullulah, imam Ali, Siti Fatimah serta Ahlul Bait yang lain. Selanjutnya membangunkan Abu Bakr, Umar, Aisyah. Kemudian ketiga orang tersebut disiksa
14	Mut'ah	Haram	Halal dan dianjurkan
15	Khamr	Tidak suci/najis	Suci
16	Air	Air yang telah dipakai istinja' (cebok) najis	Air yang telah dipakai istinja' (cebok) suci
17	Shalat	1. Meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri hukumnya sunnah 2. membaca Amin sunnah 3. Shalat Dhuha Sunnah	1. Meletakkan tangan kanan diatas tangan kiri hukumnya membatalkan shalat 2. membaca Amin membatalkan shalat 3. Shalat Dhuha tidak dibenarkan

(Amin, Ilyas, Sam & Amirsyah, 2013 : 29).

Abdurrahman Wahid (1999) mengatakan umat muslim terutama di Indonesia masih ada kesalahpahaman dalam memandang paham Syiah. Menurut Wahid (Gus Dur) di satu sisi, kita menuntut adanya dalil untuk menerima Syiah tetapi kita menolak memberikan dalil kenapa kita menerima Sunni (Wahid, 1999: 306). Wahid menghimbau agar setiap kejadian masa lalu yang menjadikan Syiah dipandang sedemikian saat ini perlu diambil hikmahnya. Menurut Wahid kita harus memahami Syiah lebih dalam. Untuk bisa memahami Syiah secara rinci, harus bermula dari niat ikhlas untuk menerima kehadiran sesama kaum muslimin (Wahid, 1999: 307). Hubungan dan pemahaman semacam ini telah menimbulkan relasi yang pelik dan probelma toleransi keagamaan.

Toleransi itu sendiri memiliki arti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan, dan sebagainya) yang berbeda atau bertentangan dengan pendirian sendiri (<http://kbbi.web.id/toleran>). Dengan kata lain, toleransi agama berarti bersikap menghargai, membiarkan dan membolehkan orang lain beragama atau berkeyakinan yang berbeda. Sederhananya toleransi beragama adalah sikap saling menghargai antara pemeluk agama satu dengan yang lainnya.

Indonesia adalah satu dari masyarakat yang paling beragam di dunia. Indonesia, lebih 80% adalah orang Islam, tetapi Indonesia bukan 'negara Islam'. Indonesia merupakan negara yang berdasarkan pada ideologi nasional yang dikenal dengan Pancasila. Pancasila inilah yang menjadi basis perkembangannya toleransi agama dan pluralisme atau keanekaragaman di Indonesia (Elmirzanah, Sihaloho, dkk, 2002: 23).

Notonegoro dalam Kaelan (2004: 125) mengatakan sebagai berikut: Hakikat makna *Bhineka Tunggal Ika* yang memberikan suatu pengertian bahwa meskipun bangsa dan negara Indonesia terdiri atas bermacam-macam suku bangsa yang memiliki adat-istiadat, kebudayaan serta karakter yang berbeda-beda, memiliki

agama yang berbeda-beda dan terdiri atas beribu-ribu kepulauan wilayah nusantara Indonesia, namun keseluruhannya adalah merupakan suatu persatuan yaitu persatuan bangsa dan negara Indonesia. Perbedaan itu adalah merupakan suatu bawaan kodrat manusia sebagai mahluk Tuhan yang Maha Esa, namun perbedaan itu untuk dipersatukan disintesis dalam suatu sintesa yang positif dalam suatu negara kebersamaan, negara persatuan Indonesia.

Husaini (2015) dalam bukunya menjelaskan bagaimana ajaran agama Islam yang dari awal memang mengajarkan sikap toleransi serta mengakui keberagaman agama dalam kehidupan. Keberagaman agama ini dinyatakan ada dalam Al-Quran, yang merupakan kitab suci agama Islam yang berbunyi 'Bagimu agamamu, bagiku agamaku'. Kaum muslim diwajibkan untuk menghormati pemeluk agama lain (Husaini, 2015 : 121).

Minimnya sikap toleransi dari masyarakat akan menyebabkan berbagai konflik SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar-golongan). Padahal, seperti yang sudah dijelaskan di atas, untuk menciptakan kondisi yang damai atau rukun dalam suatu masyarakat yang berlatar belakang berbeda, tiap individu-individu harus memiliki kesadaran untuk saling menghormati satu dengan yang lainnya. Pengertian antara pemeluk agama yang satu dengan yang lain, suku yang satu dengan yang lain, golongan satu dengan yang lain inilah yang dirasa akan terciptanya persatuan.

Dari uraian itu, media dan sikap-sikap moderat masyarakat dapat merupakan hal yang berkaitan ketika media memberi andil pada cara-cara yang benar dan tepat dalam memotret kelompok keagamaan, peristiwa atau kejadian tertentu. Ketika media mementingkan pemberitaannya dengan memajukan kelompok keagamaan minoritas, tidak memberi ruang yang cukup untuk menyajikan secara tepat, maka persoalan yang berkaitan dengan relasi sosial yang adil dan bermartabat menjadi terganggu dan terusik. Itulah kenapa, kajian yang memberi perhatian terhadap cara-cara media mementingkan

suatu kelompok sosial tertentu menjadi sangat penting.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif analisis wacana kritis. Ada dua hal yang perlu diperhatikan untuk menggunakan model Theo van Leeuwen. Pertama, eksklusi yakni apakah dalam teks berita itu aktor sosial dihilangkan atau disembunyikan dalam pemberitaan? Kalau ya, bagaimana strategi yang dilakukan oleh media dalam menyembunyikan aktor sosial tersebut. Pengeluaran/penghilangan aktor ini berakibat dan berimplikasi pada hal yang serius yang diantaranya dapat melindungi subjek/pelaku dalam suatu proses pemberitaan.

Kedua, inklusi yakni bagaimana aktor yang disebut itu ditampilkan dalam pemberitaan. Dalam inklusi, aktor (seseorang/kelompok) tersebut dimasukan/disebut dalam pemberitaan, lalu bagaimana cara penggambarannya? Meskipun aktor tidak dihilangkan, proses marjinalisasi seseorang atau kelompok tertentu tetap bisa dilakukan.

Konsep yang menjadi bahan kajian penelitian ini adalah berita yang dimuat oleh *Republika.co.id* mengenai penyerangan kelompok Syiah terhadap petugas keamanan masjid komplek pemukiman muslim Majelis Zikir Az-Zikra. Objek dalam penelitian ini adalah berita *Republika.co.id* mengenai penyerangan kelompok Syiah terhadap petugas keamanan masjid komplek pemukiman muslim Majelis Zikir Az-Zikra. Berita mengenai hal tersebut dimuat oleh *republika.co.id* pada tanggal 12 sampai dengan 25 Februari 2015.

### Hasil dan Pembahasan

Mengacu pada peran media (pers) yaitu memberikan informasi, dalam memberikan peran tersebut *Republika online* belum bisa memenuhinya. Hal ini karena tidak disebutkannya pelaku pemasangan spanduk penolakan terhadap Syiah yang menjadi latar belakang kejadian tersebut. Selain itu, pemberitaan mengenai kasus penyerangan (pengeroyokan petugas keamanan)

Az-Zikra kurang spesifik. Hal ini karena baik secara kata-kata ataupun kalimat yang sifatnya menggeneralisir.

Dalam pemberitaan mengenai isu penyerangan yang dilakukan oleh kelompok yang diduga Syiah terhadap majelis Az-Zikra, *Republika online* cenderung memiliki wacana yang bervariasi. Setiap berita mengenai isu penyerangan tersebut wacana yang diberikan yaitu kekerasan dan konflik Sunni-Syiah.

Wacana yang pertama adalah kekerasan. *Republika online* memberitakan atau menggambarkan perbedaan sikap antara majelis Az-Zikra dan pihak penyerang yang diduga Syiah pada berita berjudul *Ustaz Arifin Ilham: Tindak Tegas Pelaku Penyerangan*. Melalui proses inklusi masing-masing aktor disebutkan dalam pemberitaan. Pada berita itu, terdapat elemen diferensiasi-indeferensiasi yang merupakan elemen dari proses inklusi.

Elemen ini melihat bahwa ada perbedaan sikap antara pihak majelis Az-Zikra dengan penyerang yang diduga berasal dari Syiah. Dari majelis Az-Zikra akan menyerahkan kasus tersebut melalui jalur hukum dan tidak membalas perbuatan pelaku penyerangan dengan cara yang sama. Sementara dari penyerang telah melakukan tindakan kekerasan karena ketidaksetujuannya terhadap spanduk penolakan paham Syiah yang terpasang di sekitar kompleks majelis Az-Zikra. Pada elemen diferensiasi inilah kedua sikap tersebut terlihat kontras.

Selanjutnya wacana yang muncul adalah aksi premanisme dan tindakan kekerasan. Wacana tersebut dapat terlihat pada berita-berita berjudul *Penyerang Kompleks Masjid Az-Zikra, Ada yang Bertato, Ini Pengakuan Korban Penyerangan Az-Zikra dan Ini Pemicu Penyerangan Sekelompok Massa ke Az-Zikra*. Berita yang berjudul *Penyerang Kompleks Masjid Az-Zikra*, dan *Ada yang Bertato* terdapat proses inklusi dengan elemen nominasi-identifikasi. Pada berita tersebut tindakan premanisme dan kekerasan diidentifikasi dengan orang yang bertato. Selanjutnya berita yang berjudul *Ini Pengakuan Korban Penyerangan Az-Zikra* terdapat proses



inklusi dengan elemen nominasi-kategorisasi. Pada berita tersebut, tindakan premanisme dan kekerasan dikaitkan dengan menyebutkan warna kulit pelaku penyerangan yakni dengan ciri kulit hitam.

Wacana lain yang muncul adalah konflik Sunni-Syiah. Hal ini karena konteks berita mengaitkan atau mengacu pada isu konflik antar mazhab Sunni-Syiah. Wacana konflik Sunni-Syiah dapat dilihat pada berita-berita berjudul: *Ini Alasan Islam Menolak Keberadaan Syiah* dan *Ini Isi Petisi Ulama Islam Terkait Serangan di Masjid Az-Zikra* serta *Kejadian di Bukit Az-Zikra, Teror Pertama Syiah Secara Fisik*. Meskipun wacana yang dikeluarkannya sama, akan tetapi elemen proses inklusi dalam berita tersebut berbeda-beda.

Pada berita yang berjudul *Ini Alasan Islam Menolak Keberadaan Syiah* terdapat elemen asimilasi-individualisasi baik judul maupun *lead* berita dengan menggunakan kata “umat Islam”. Efek dari asimilasi ini menimbulkan generalisasi, sehingga berita yang nantinya dibaca khalayak akan ditafsirkan berbeda. Selain itu, terdapat elemen objektivasi-abstraksi dengan menggunakan kata “sering”. Penggunaan kata yang menyebutkan tidak spesifik ini akan membingungkan khalayak.

Pada berita berjudul *Ini Isi Petisi Ulama Islam Terkait Serangan di Masjid Az-Zikra*, terdapat elemen determinasi-indeterminasi dengan kata atau kalimat seperti ‘*sikap ulama-ulama di Indonesia*’ dan ‘*para ulama, habib dan pimpinan umat Islam*’. Dengan menggunakan kata-kata atau kalimat seperti itu, akan terbentuk anonimitas, tidak spesifik, sehingga terjadi generalisasi. Berita *Kejadian di Bukit Az-Zikra, Teror Pertama Syiah Secara Fisik* terdapat elemen asosiasi-desosiasi dengan menyebutkan dan membawa peristiwa lain yang lebih besar dengan kalimat *Jadi kemungkinannya kecil kalau Indonesia jatuh dalam konflik Suni-Syiah seperti di Irak maupun Suriah*.

Kecenderungan wacana yang berubah-ubah dari setiap pemberitaan Republika *online* merupakan hal yang wajar, karena salah satu

karakteristik dari media *online* adalah kecepatan *real time*. Langsung bisa disajikan. Selain itu penyajian berita yang dengan memunculkan wacana yang kerap berubah tersebut bisa terjadi karena beberapa faktor. Sudiby (2006) membagi beberapa faktor yang mempengaruhi penyajian berita dalam sebuah media. Level individual: latar belakang individu seperti jenis kelamin, umur, agama, sedikit banyak mempengaruhi apa yang ditampilkan media. Rutinitas media: setiap berita umumnya mempunyai ukuran tersendiri tentang apa yang disebut berita, apa ciri berita yang baik atau apa kriteria kelayakan berita.

Level organisasi: di dalam organisasi media, misalnya, selain bagian redaksi ada juga bagian pemasaran, iklan, sirkulasi, umum dan seterusnya. Masing-masing bagian tidak selalu berjalan. Mereka mempunyai tujuan dan target masing-masing sekaligus strategi yang berbeda untuk mewujudkan target tersebut. Level ekstramedia: level ini berhubungan dengan faktor lingkungan diluar media. Meskipun berada diluar organisasi media ini sedikit banyak mempengaruhi pemberitaan media (Sudiby, 2006: 7-10).

Dari wacana pemberitaan Republika *online* yang muncul pada tingkatan inklusi, masing-masing dari aktor digambarkan. Aktor-aktor yang terlibat dalam suatu wacana tersebut digambarkan melalui bahasa. Media massa, menurut Hall (1982) dalam Sobur (2002) pada dasarnya tidak memproduksi, melainkan menentukan (*to define*) realitas melalui pemakaian kata-kata yang terpilih. Makna tidak secara sederhana bisa dianggap sebagai reproduksi dalam bahasa, tetapi sebuah pertentangan sosial (*social struggle*), sebuah perjuangan dalam memenangkan wacana. Pemaknaan yang berbeda merupakan arena pertarungan tempat memasukan bahasa didalamnya (Sobur, 2002 : 40).

Hal ini terlihat bagaimana dalam wacana kekerasan yang terdapat pada berita yang berjudul *Ustaz Arifin Ilham: Tindak Tegas Pelaku Penyerangan*. Melalui elemen diferensiasi-indiferensiasi masing-masing aktor ditampilkan

dengan membuat perbandingan sikap diantara keduanya. Penggambaran pihak Az-Zikra selaku korban penyerangan yang mengambil jalur hukum atas tindakan tersebut dan tidak akan membalas perlakuan dari pihak penyerang yang diduga berasal dari kelompok Syiah. Dalam berita, sikap ini dibuat kontras dengan membandingkan sikap dari pihak penyerang yang melakukan kekerasan karena ketidaksetujuan mereka karena adanya spanduk penolakan terhadap Syiah.

Melalui bahasa inilah bagaimana wacana tersebut akan dipahami oleh khalayak, cara pandang khalayak terhadap suatu peristiwa tergantung bagaimana perangkat bahasa yang digunakan dalam media massa. Santana (2005) mengatakan bahwa bahasa, di dalam kehidupan jurnalistik, tidak lagi sekedar sarana penghantar pesan melainkan menjadi daya dorong lain. Dalam perkembangannya, mempengaruhi kegiatan pers sampai ke tingkat pengepungan realitas-peristiwa (Santana, 2005 : 152).

Dengan pemberitaan yang secara terus-menerus Syiah dikaitkan dengan konflik dan kekerasan maka akan tertancap dalam benak khalayak tentang Syiah identik dengan kekerasan dan konflik. Dengan wacana yang diberitakan, cara pandang khalayak secara tidak sadar terbentuk berdasarkan dengan apa yang telah disajikan. Melalui wacana yang telah disajikan tersebut, pandangan khalayak dibatasi dengan pendefinisian suatu peristiwa.

Media massa memiliki peranan besar dalam mendefinisikan kelompok atau peristiwa. Menurut Eriyanto (2011 : 172) salah satu agen terpenting dalam mendefinisikan kelompok adalah media. Lewat pemberitaan yang terus-menerus disebarkan, media secara tidak langsung membentuk pemahaman dan kesadaran di kepala khalayak mengenai sesuatu. Salah satunya adalah bagaimana *Republika online* memberikan kategori dan mengidentifikasi aksi kekerasan atau premanisme. Dalam pemberitaan penyerangan (pengeroyokan) petugas keamanan yang berjudul *Penyerang Kompleks Masjid Az-Zikra, Ada yang Bertato dan Ini Pengakuan Korban Penyerangan*

*Az-Zikra*, *Republika online* memberikan sebuah penggambaran. Penggambaran aktor dalam berita tersebut adalah mengidentifikasi bahwa orang yang bertato atau memiliki tato merupakan pelaku kekerasan (pengeroyokan, penyerangan). Selain itu, *Republika online* juga menyebutkan bahwa pelaku tersebut dengan ciri-ciri berkulit hitam. Meskipun dalam penyebutan berkulit hitam bukan hanya *Republika online* saja, media-media lain juga kerap menyebutkan ciri-ciri warna kulit yang hitam sebagai pelaku tindakan kekerasan.

Ada suatu nilai konsensus yang dianggap memang benar, sehingga ada cara pandang atau wacana lain dianggap sebagai tidak benar. Media disini secara tidak sengaja dapat menjadi alat bagaimana nilai-nilai atau wacana yang dipandang dominan itu disebarkan dan meresap dalam benak khalayak sehingga menjadi konsensus bersama. Sementara nilai atau wacana lain dipandang menyimpang (Eriyanto, 2009: 104-105).

Wacana dalam berita *Republika online* terkait isu penyerangan majelis Az-Zikra oleh sekelompok orang yang diduga Syiah merupakan sebuah penggambaran dari masing-masing aktor. Penggambaran-penggambaran dari aktor yang terlibat dalam wacana tersebut dilakukan dengan perangkat bahasa. Bahasa yang digunakan dalam wacana memiliki makna yang bisa ditafsirkan berbeda. Penggunaan bahasa didalam media bukan hanya mencerminkan realitas, tetapi dapat menciptakan realitas.

*Republika Online* memiliki ideologi Islam (Ahlussunah Wal Jamaah) sebagaimana tercermin dalam *taglinenya* yakni "Jendela Umat". *Tagline* tersebut memiliki arti bahwa *Republika Online* ini dikhususkan untuk komunitas muslim agar memiliki pegangan kebenaran seputar berita ke-Islaman dan umum. Artinya, dalam wacana pemberitaan mengenai kasus penyerangan tersebut, terutama dalam wacana konflik Sunni-Syiah yang dibangun, *Republika Online* mencoba memberikan suatu informasi mengenai perbedaan dan penyimpangan Islam Syiah.

## Simpulan

Media massa merupakan alat untuk mendefinisikan suatu peristiwa, kelompok atau seseorang. Melalui perangkat bahasa, suatu peristiwa, kelompok atau seseorang dapat didefinisikan. Dengan pemberitaan secara terus-menerus, suatu peristiwa, kelompok atau seseorang, media massa menanamkan sebuah penggambaran. Hal ini secara tidak sadar akan diterima oleh khalayak, sehingga cara pandang khalayak terhadap suatu peristiwa, kelompok atau seseorang terbentuk sesuai dengan apa yang diberitakan oleh media. Media secara tidak langsung menentukan suatu peristiwa dinilai dan dimaknai, dan memang seperti itulah seharusnya.

Dalam pemberitaan mengenai isu penyerangan majelis Az-Zikra yang dilakukan oleh kelompok terduga Syiah yang dilatarbelakangi adanya spanduk penolakan terhadap Syiah tersebut, *Republika online* membangun wacana bahwa kejadian tersebut merupakan tindakan kekerasan yang tidak dibenarkan oleh hukum. Selain itu, *Republika online* membangun wacana bahwa peristiwa tersebut merupakan konflik antara Sunni dan Syiah karena kelompok Syiah dianggap menyimpang dari akidah umat Islam (Ahlussunah Wal Jamaah).

Di dalam wacana yang dibangun pada pemberitaan *Republika Online*, perangkat bahasa yang digunakan bisa menentukan bagaimana sebuah peristiwa, kelompok atau seseorang dapat ditafsirkan, dimaknai atau digambarkan. Setiap berita memiliki strategi bagaimana aktor-aktor dalam wacana pemberitaan ditampilkan.

*Republika Online* dalam memberitakan kasus penyerangan yang dilakukan oleh sekelompok orang yang terduga Syiah terhadap seorang petugas keamanan masjid kompleks pemukiman Majelis Az-Zikra, baik dalam wacana kekerasan dan wacana konflik Sunni-Syiah yang dibangun tidak menjalankan fungsi-fungsi media massa dengan baik. *Republika Online* hanya fokus terhadap kekerasan dan konflik yang bernuansa SARA (Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan). Pelaku pemasang spanduk provokatif yang bisa

dijerat hukum tersebut tidak ditampilkan.

Selain itu, sebagai media yang mengedepankan nilai-nilai universal yang sejuak, toleran, damai dan cerdas serta mempunyai prinsip dalam keterlibatannya menjaga persatuan dan kesatuan bangsa belum bisa tercapai. Hal ini karena *Republika Online* tidak menyeimbangkan pemberitaan kekerasan dan konflik atas nama agama dengan solusi atau penyelesaian masalah konflik itu sendiri.

Didalam kegiatan penyampaian pesannya, *Republika Online* yang mempunyai ideologi Islam (Ahlussunah Wal Jamaah) mencoba memberikan sebuah informasi terhadap khalayaknya mengenai suatu paham yang menyimpang yang terlihat pada tingkatan Inklusi. Sesuai dengan *taglinenya* “Jendela Umat” yang memiliki arti bahwa media ini dikhususkan untuk komunitas muslim agar memiliki pegangan kebenaran seputar berita keislaman dan umum. Artinya *Republika Online* memberikan pandangannya agar umat muslim tidak terjerumus dengan ajaran yang dinilai menyimpang dari akidah agama Islam (Ahlussunah Wal Jamaah).

## Daftar Pustaka

- Abduh, Umar, Away Kirtos, 2002, *Mengapa Kita Menolak Syiah : Kumpulan Makalah Seminar Nasional Sehari Tentang Syiah*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Penegkajian Islam (LPPI), Jakarta.
- Amin Ma'ruf, Yunahar Ilyas, Ichwan Sam, Amirsyah, 2013, *Mengenal & Mewaspadai Penyimpangan Syiah di Indonesia*, Depok: Gema Insani.
- Darma, Aliah Yoce. 2009. *Analisis Wacana Kritis*, Bandung: Yrama Media
- Eriyanto, 2011, *Analisis Wacana*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Elmirzanah, Syafa'atun, Limatina Sihaloho, 2002, *Pluralisme, Konflik dan Perdamaian*, Yogyakarta: DIAN/ Interfidei dan The Asia Foundation

- Husaini, Adian, 2015, *Liberalisasi Islam di Indonesia*, Jakarta: Gema Insani.
- Kaelan, 2004, *Pendidikan Pancasila*, Yogyakarta: Paradigma
- Nurudin, 2009, *Jurnalisme Masa Kini*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Santana, Septiawan, 2005, *Jurnalisme Kontemporer*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Sobur, Alex, 2006, *Analisis Teks Media*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sudibyoy, Agus, 2001, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: LKIS Yogyakarta
- Tim Ahlulbait Indonesia, 2014, *Syah Menurut Syiah*, Jakarta: Dewan Pengurus Pusat Ahlulbait Indonesia
- Wahid,Abdurrahman,1999,*Mengurai Hubungan Agama dan Negara*,Jakarta: PT Grasindo